



Peran Gembala dalam Membimbing dan memberdayakan Jemaat di Era Disrupsi

Ferdiandus Tamu Ama

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga
ferdinandustamu@gmail.com

Gloria Gabriel Lumingas

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga
glorialumingas@gmail.com

Abstract

The era of disruption is a time full of surprises because everything changes quickly and offers instant convenience, especially in the field of science. Many experts tend to separate religion and science. In this case, the pastor plays an important role as the main motivator in various church activities. However, he also needs to understand and master the values of service so that the church can run well and grow. As an agent of change, the pastor must pay attention and educate the congregation under his leadership. This study aims to formulate effective strategies as well as provide an understanding to pastors that guiding and empowering congregations in the era of disruption is important so that congregations are not easily discouraged by the rapid changes of the times. This research method uses a descriptive qualitative method using literature study. In this case, Christian leadership in the era of disruption is servant leadership. High discipline is an essential aspect of pastoral leadership, especially in the era of disruption that demands constancy and consistency, in contrast to military leadership that tends to keep a distance between the leader and the led, Christian leadership presents a transformative leadership model, where authority is manifested in the form of service, exemplary, and closeness to the congregation, making it more relevant in responding to the challenges of the times.

Keywords: *The Role of the Shepherd, Empowering the Congregation, and the Age of Disruption.*

Abstrak

Era disrupsi merupakan masa yang penuh kejutan karena segala sesuatu berubah dengan cepat dan menawarkan kemudahan secara instan, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Banyak ahli yang cenderung memisahkan agama dan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, gembala sidang memegang peran penting sebagai motivator utama dalam berbagai kegiatan gereja. Namun, ia juga perlu memahami dan menguasai nilai-nilai pelayanan agar gereja dapat berjalan dengan baik dan berkembang. Sebagai agen perubahan, gembala sidang harus memberikan perhatian dan mendidik jemaat yang ada dibawah kepemimpinannya. Penelitian ini, bertujuan untuk merumuskan strategi yang efektif sekaligus memberikan pemahaman kepada gembala bahwa dalam membimbing dan memberdayakan jemaat di era disrupsi itu penting. sehingga jemaat tidak mudah dipanguruhi oleh perubahan zaman yang begitu pesat. Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deksriptif dengan menggunakan studi pustaka. Dalam hal ini, kepemimpinan Kristen di era disrupsi merupakan kepemimpinan yang untuk melayani. Disiplin

yang tinggi merupakan aspek esensial dalam kepemimpinan pengembalaan jemaat, terutama di era disrupsi yang menuntut keteguhan dan konsistensi, berbeda dengan kepemimpinan militer yang cenderung menjaga jarak antara pemimpin dan yang dipimpin, kepemimpinan Kristen menghadirkan model kepemimpinan yang transformatif, di mana otoritas diwujudkan dalam bentuk pengabdian, keteladanan, dan kedekatan dengan jemaat, sehingga lebih relevan dalam menjawab tantangan zaman.

Kata kunci: Peran Gembala, Memberdayakan Jemaat, dan Era Disrupsi.

PENDAHULUAN

Gembala merupakan seorang pemimpin dalam gereja yang memiliki peran penting sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dalam hal membimbing, mengajar, dan merawat jemaat agar tetap bertumbuh dalam iman dan kebenaran. Namun, tantangan yang dihadapi saat ini di era disrupsi adalah banyak gembala yang tidak menjalankan peran tersebut dengan sepenuh hati, sehingga jemaat kurang mendapatkan pembinaan rohani yang optimal. Mau, Marthen (2022) yang mengatakan bahwa sebagai pemimpin jemaat, adalah hamba yang bertanggung jawab kepada Allah dalam melayani dan membimbing umat-Nya.¹ Gereja yang berhasil adalah gereja yang dikelola dengan baik secara profesional, didukung oleh gembala yang benar-benar berkomitmen melayani jiwa-jiwa dan sepenuhnya menyerahkan hidupnya kepada Tuhan. Karakter seorang gembala juga seharusnya menjadi teladan bagi jemaat yang dipimpinnya.² Gembala sidang memegang peranan penting sebagai motivator utama dalam berbagai kegiatan gereja.³ Namun, ia juga perlu memahami dan menguasai nilai-nilai pelayanan agar gereja dapat berjalan dengan baik dan berkembang.⁴ Sebagai agen perubahan,⁵ gembala sidang harus memberikan perhatian dan mendidik jemaat yang ada dibawah kepemimpinannya.⁶ Seorang gembala sidang yang baik adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepadanya. Ia bersedia berkorban sebagai bukti dari tanggung jawabnya.⁷ Gembala mempunyai peran penting dalam membekali jemaatnya dengan baik sebelum terlibat dalam pelayanan gereja. Mereka harus dikuatkan melalui pengajaran yang benar berdasarkan Firman Tuhan. Apabila gembala atau tim pengembalaan melaksanakan hal ini dengan baik, jemaat akan memiliki dasar yang kuat, bertumbuh, menghasilkan buah yang baik dan siap menerima perubahan dalam segala bidang di kehidupan mereka.

Perubahan adalah sesuatu hal yang akan terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kehidupan bergereja. Dalam konteks digital, gereja juga mengalami transformasi yang signifikan. Perubahan ini tidak dapat dikecualikan dari perkembangan industry dan

¹ Marthen Mau, "Peran Gembala Jemaat Sebagai Pemimpin Dalam Meningkatkan Persahabatan Dengan Semua Orang," *SAINT PAUL'S REVIEW* 2, no. 1 (2022): 54–67.

² Despri Despri and Yahya Usat, "Peranan Gembala Sidang Dalam Pertumbuhan Iman Kaum Muda," *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 81–90.

³ Edgar Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

⁴ Mersy Mokiman, "Peran Gereja Sebagai Tempat Untuk Menanamkan Nilai-Nilaikristiani Bagi Anak," *Institut Agama Kristen Negeri Toraja (ND)* (2020).

⁵ Suhadi Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–147.

⁶ Markus Sudjarwo, "Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Pengembalaan," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* (2019).

⁷ Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10: 1-18," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* (2019).

teknologi, yang pada akhirnya mempengaruhi cara gereja melayani, berkomunikasi, dan menjangkau jemaat serta masyarakat luas.⁸ Kehadiran era Society 5.0 menjadi perhatian penting bagi semua pihak, termasuk para pemimpin Kristen. Setiap lembaga besar, termasuk komunitas keagamaan, perlu siap menghadapi dan membuka diri terhadap berbagai kemungkinan perubahan. Salah satu perubahan yang mulai terlihat nyata adalah munculnya konsep gereja digital. Hal menunjukkan bahwa perubahan zaman telah menciptakan budaya baru yang harus dihadapi oleh gereja. Era Society 5.0 sendiri membawa visi yang mendorong manusia untuk masuk ke dalam dua jenis hubungan, yaitu hubungan dengan masyarakat dan hubungan dengan teknologi. Teologi menjadi penghubung antara individu dan masyarakat.⁹ Era disrupsi adalah masa yang penuh kejutan karena segala sesuatu berubah dengan cepat dan menawarkan kemudahan secara instan, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Banyak ahli mulai cenderung memisahkan agama dan ilmu pengetahuan.¹⁰ Perkembangan teknologi yang terus maju adalah sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindari. Namun, kemajuan tersebut saat ini juga memicu terjadinya gangguan atau tanda perubahan.

Era disrupsi berarti era perubahan yang terjadi dengan sangat cepat dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Namun, di tengah pesatnya kemajuan teknologi yang sering kali mengubah tatanan yang ada, nilai-nilai kemanusiaan tetap harus dijaga dan tidak boleh diabaikan.¹¹ Para pemimpin harus terus hadir untuk menyapa umat, terutama mereka yang sedang menderita, dengan pendekatan manusiawi, seperti hadir langsung di tengah-tengah mereka, mendoakan dan memberikan hiburan melalui kata-kata. Komunikasi tatap muka atau pertemuan fisik tetap penting dan sangat dibutuhkan, bahkan di era digital ini. Rasa haus akan kasih sayang tidak pernah bisa digantikan oleh kemajuan teknologi apa pun.¹² Keberhasilan sebuah gereja sangat bergantung pada dukungan penuh dari jemaat.¹³ Oleh karena itu, gembala sidang harus mampu memberikan motivasi dan mendorong jemaat untuk mencapai pertumbuhan yang sehat dan seimbang bagi jemaat ditengah perubahan.

Salah satu kajian sebelumnya adalah penelitian oleh Despri and Yahya Usat, “Peranan Gembala Sidang Dalam Pertumbuhan Iman Kaum Muda.” Penelitian ini menyoroti seorang gembala, sebagai pemimpin jemaat, adalah hamba yang bertanggung jawab kepada Allah dalam melayani dan membimbing umat-Nya.¹⁴ Kajian lain dilakukan oleh Markus Sudjarwo, “Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Pengembalaan.” Dalam kesimpulannya Markus Sudjarwo menyatakan bahwa gembala mempunyai peran penting dalam membekali jemaatnya dengan baik sebelum terlihat dalam pelayanan gereja.¹⁵ Kajian yang

⁸ Samuel Linggi Topayung, “Urgensi Kepemimpinan Kristen Di Era Society 5.0,” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 2 (2023): 111–124.

⁹ Hitachi-UTokyo Laboratory (H-UTokyo Lab.), *Society 5.0: A People-Centric Super-Smart Society* (Springer Nature, 2020).

¹⁰ Paulus Kunto Baskoro and Sumbut Yermianto, “Model Kepemimpinan Rohani Di Era Disrupsi,” *Lentera Nusantara* 1, no. 1 (2021): 81–95.

¹¹ Imanuel Trisaputra, “Pengaruh Pemuridan Pada Anak Sebagai Calon Pemimpin Penerus Gereja Di Tengah Perkembangan Teknologi,” *Sekolah Dasar* 3, no. 4 (2019): 527.

¹² Daniel Ronda, “Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2019).

¹³ Yohanes Twintarto Agus Indratno, Stefanus Dully, and Yusup Heri Harianto, “Peranan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Jemaat Di Gereja Lokal,” *Jurnal Salvation* 3, no. 1 (2022): 37–47.

¹⁴ Despri and Usat, “Peranan Gembala Sidang Dalam Pertumbuhan Iman Kaum Muda.”

¹⁵ Sudjarwo, “Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Pengembalaan.”

dilakukan oleh Daniel Ronda “kepemimpinan Kristen di era disrupsi.” Menyimpulkan bahwa keberhasilan sebuah gereja sangat bergantung pada dukungan penuh dari jemaat.¹⁶

Menurut penelitian di atas, yang diteliti oleh Despri dan Yahya Usat dengan judul “Peranan Gembala Sidang Dalam Pertumbuhan Iman Kaum Muda” menjaleskan bahwa seorang gembala, sabagai pemimpin jemaat, adalah hamba yang bertanggung jawab kepada Allah dalam melayani dan membimbing umat-Nya. Penelitian selanjutnya oleh Markus Sudjarwo dengan judul “Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Pengembalaan.” Menyoroti bahwa gembala mempunyai peran penting dalam membekali jemaatnya dengan baik sebelum terlihat dalam pelayanan gereja. Penelitian selanjutnya oleh Daniel Ronda dengan judul “Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi.” Yang memberikan kesimpulan bahwa keberhasilan sebuah gereja sangat bergantung pada dukungan penuh dari jemaat. Berdasarkan uraian diatas peran gembala dalam membimbing dan memberdayakan jemaat di era disrupsi sangat baik dilakukan, dengan adanya penelitian ini juga dapat melengkapi bagian kosong dalam suatu penelitian maka dilakukan penelitian mengenai Peran gembala dalam membimbing dan memberdayakan jemaat di era disrupsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dekskriptif,¹⁷ yang merupakan pendekatan penelitian untuk memahami fenomena dalam konteks aslinya dengan menggambarkan karakteristik dan kondisi secara mendalam. Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Pendekatan ini digunakan untuk menyajikan dan menganalisis informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel, yang sesuai dengan judul yang diteliti. Metode ini dipahami sebagai pendekatan yang menggambarkan objek penelitian secara deskriptif dengan menggunakan kata yang bersifat induktif. Dalam penelitian ini kejadian digambarkan melalui apa yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga, yang di ketahui, dan di rasakan yang dikemas dalam bentuk naratif. Melalui peran gembala dalam membimbing dan memberdayakan jemaat di era disrupsi, diharapkan para Gembala dan jemaat memahami bahwa pentingnya peran Gembala dalam Membimbing dan Memberdayakan Jemaat Di Era Disrupsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Disrupsi dan Tantangan bagi Gereja

Era disrupsi dapat diartikan era yang membawa perubahan dengan begitu cepat dan berdampak kepada gereja dalam aktivifitas pelayanan digereja. Disruption dalam Bahasa inggris merupakan kata benda yang berarti gangguan atau kekacauan (Echols, 1990). Sementara itu, era disrupsi diartikan sebagai keadaan di mana sesuatu yang tercabut dari akarnya revolusi industry telah berkembang dari tahap pertama (industry 1.0), kedua (industry 2.0), ketiga (industry 3.0), hingga saat ini mencapai tahap keempat.¹⁸ Ada juga berpendapat bahwa era disrupsi merupakan masa terjadinya inovasi dan perubahan besar yang secara mendasar mengubah berbagai sistem,

¹⁶ Ronda, “Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi.”

¹⁷ Nunuk Novianti and Sang Putra Immanuel Duha, “Peran Keluarga Dalam Pertumbuhan Gereja Di Era Digital,” *Jurnal Arrabona* 5, no. 2 (2023): 154–166.

¹⁸ Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, “Ketahanan Iman Kristen Di Tengah Era Disrupsi,” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* (2020).

aturan, dan pola yang sudah ada menjadi cara-cara baru. Seorang dosen Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada menjelaskan bahwa dalam 10-20 tahun ke depan, pengetahuan akan terus berkembang dan berlipat ganda. Perubahan teknologi yang terjadi akan sangat cepat, didorong oleh berbagai inovasi secara berkelanjutan. Saat ini, masyarakat sedang berada di tengah revolusi, teknologi, termasuk perkembangan dalam bidang elektronik, chip, konduktor super dan sebagainya.¹⁹ Salah satu besar di era revolusi industri adalah pesatnya perkembangan teknologi informasi, yang berdampak signifikan pada kehidupan manusia disemua kelompok usia. Menurut Rina Diana (2019) dalam Yakub mengungkapkan bahwa, revolusi industri ini juga memicu persaingan antar individu menjadi semakin ketat. Selain itu, era ini ditandai dengan penggunaan kecerdasan buatan yang diterapkan dalam berbagai mesin.²⁰ Mohammad mengatakan dalam jurnalnya bahwa inovasi merupakan sesuatu yang rumit dan membutuhkan proses yang Panjang. Proses ini melibatkan banyak orang dari berbagai bagian dalam organisasi pendidikan. Oleh karena itu, inovasi memerlukan panduan berupa peta proses pengembangan (road-map).²¹ Dalam hal ini, menjadi tantangan gembala dalam membimbing dan memberdayakan jemaat. Namun, pada era perubahan ini, gereja harus siap mengambil peranan dalam membimbing dan memberdayakan jemaatnya dengan baik.

Menarik apa yang dikutip Mohammad dalam artikelnya (2022), yang mengatakan bahwa inovasi merupakan sesuatu yang rumit dan membutuhkan proses yang panjang untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi yang begitu pesat. Dalam perkembangan informasi teknologi menjadi tantangan yang mempengaruhi kehidupan di berbagai kelompok usia maupun proses penggembalaan dalam gereja.²² Revolusi industri dapat memperluas persaingan antar individu. Selain itu, era ini juga ditandai dengan hadirnya kecerdasan buatan yang diterapkan dalam berbagai mesin. Sehingga masih banyak gereja yang belum siap menerima perubahan ini karena masih terpola dengan pola lama. Oleh karena itu, para gembala harus mulai beradaptasi dengan era peruhan. Supaya dengan perkembangan teknologi di zaman modern, gereja tidak ketinggalan.²³ Jurnal Yonathan menyimpulkan bahwa tantangan humanisme di Era disrupsi sebagai wujud dari keberagaman sosial dan iman Kristen. Dampak besar pada kehidupan manusia dari sudut pandang sosiologis. Perkembangan teknologi yang pesat mendorong terjadinya perubahan besar, yang dikenal sebagai disrupsi. Era disrupsi ini membawa transformasi di berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk perubahan dalam penggembalaan di gereja.²⁴ Zaman di mana hal-hal atau sistem lama digantikan dengan yang baru, terutama yang berkenaan dengan teknologi.²⁵ Akibatnya, mereka yang tetap menggunakan cara dan sistem lama

¹⁹ Baskoro and Yermianto, "Model Kepemimpinan Rohani Di Era Disrupsi."

²⁰ Perangin Angin and Astuti Yeniretnowati, "Ketahanan Iman Kristen Di Tengah Era Disrupsi."

²¹ Muhammad Iqbal Iqbal, "Inovasi Di Era Disrupsi," *SKILLS: Jurnal Riset dan Studi Manajemen Pendidikan Islam* (2022): 57–66.

²² Mesirawati Waruwu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 38–46.

²³ Yakub Hendrawan Perangin Angin, Tri Astuti Yeniretnowati, and Yonatan Alex Arifianto, "Peran Keluarga Kristen Untuk Bertahan Dan Bertumbuh Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Disrupsi Dan Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 2 (2020).

²⁴ Yonathan Wingit Pramono and Aji Suseno, "Tantangan Humanisme Dalam Era Disrupsi Sebagai Sosio-Pluralisme Iman Kristen," *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 109–123.

²⁵ Purwisasi Yuli et al., "Tantangan, Peluang, Dan Strategi Pendidikan Kristen Pada Era Disrupsi," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 2 (2022): 295–308.

akan tertinggal.²⁶ Oleh karena itu, kalau para gembala tidak mengambil tindakan dalam hal ini, masih bergantung pada pola lama, maka para gembala akan ketinggalan dalam membimbing dan memberdayakan jemaat di era disrupsi, maka itu gembala sebelum membawa jemaat dalam era perubahan maka sejatinya gembala seharusnya dapat menjadi agen perubahan²⁷ di era digital ini.

Tekanan dari budaya global dan pengaruh sekularisme menjadi tantangan besar bagi gereja dalam membimbing dan memberdayakan jemaat untuk hidup sesuai dengan karakter Kristus di era digital. Budaya global sering menonjolkan nilai-nilai seperti kebebasan tanpa batas dan kesetaraan, tetapi seringkali mengabaikan dasar spiritual karena terlalu sibuk dengan media sosial. Hal ini sering bertentangan dengan ajaran Kristus. Di sisi lain sekularisme, yang sering menolak peran agama dalam kehidupan sehari-hari, semakin melemahkan iman generasi muda. Di tengah kehidupan yang serba cepat dan dunia digital yang terus berkembang, banyak anak muda yang merasa terjebak dalam dilema besar. Mereka harus memilih antara mempertahankan identitas Kristiani atau mengikuti tren budaya yang populer dan dianggap modern.²⁸ Akibatnya, banyak anak muda mulai kehilangan semangat rohani dan semakin jarang menerapkan nilai-nilai Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya pengawasan dan bimbingan dalam penggunaan teknologi juga memperparah tantangan ini. Banyak orang tua, dan pengasuh yang belum sepenuhnya memahami atau memantau cara anak-anak mereka menggunakan teknologi.²⁹ Tantangan ini bukan hanya dialami oleh generasi muda, tapi juga banyak jemaat yang mengalami di dalam gereja, sehingga tantangan ini merupakan tantangan yang paling berbaya bagi setiap orang percaya terlebih khususnya jemaat di gereja. Karena dengan kemajuan teknologi jemaat bisa belajar banyak hal tanpa bimbingan pada gembala dan mereka bisa mengambil keputusan meninggalkan Kristiani karena di sesatkan dengan ajaran yang, yang dipelajari pada teknologi. Oleh karena itu, para gembala gereja harus beradaptasi dengan teknologi atau media sosial, jangan sampai jemaat lebih pintar menggunakan media sosial daripada gembalanya, itu repot. Karena mau tidak mau gereja harus siap menerima perubahan zaman.

Strategi Pembimbingan Jemaat di Era Disrupsi

Globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat dapat dengan cepat mempengaruhi karakter seseorang. Oleh karena itu, pelatihan karakter sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda menjadi pemimpin masa depan pada era disrupsi. Seperti apa yang dilakukan oleh Tim PkM STAKPN-Sentani mengadakan pelatihan kepemimpinan berkarakter di GPDI Jemaat Efata Ayapo untuk mendidik dan membentuk pemuda agar memiliki kemampuan mempertahankan diri dari pengaruh globalisasi budaya dan kemajuan teknologi. Kegiatan yang dilakukan oleh tim PkM STAKPN-Sentani meliputi pemberian pengetahuan, pembentukan sikap, dan penguatan manusia. Oleh karena itu, para gembala perlu mengadakan pelatihan kepada jemaat dan kaum muda untuk mendidik, membentuk dan mempersiapkan mereka menghadapi

²⁶ Rini Dewi Andini, "Strategi Pemimpin Dalam Digital Leadership Di Era Disrupsi Digital," *Al-Irsyad* 11, no. 1 (2021): 58.

²⁷ Suhadi and Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial."

²⁸ Marike Amanda Adeltania Lewar and others, "Upaya Membangun Sikap Kasih Dalam Hidup Keluarga Kristiani Diera Digital," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, no. 1 (2024): 110–121.

²⁹ Darman Syah Putra Zentrato et al., "Family Altar Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Digital," *KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2023): 15-27, <https://ojs.stabatu.ac.id/index.php/khamisyim/index> KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani%7C15.

zaman perubahan yang begitu pesat karena di zaman sekarang manusia lebih suka berinteraksi di media sosial daripada berinteraksi dengan manusia secara langsung.³⁰ Gembala memiliki peran penting dalam merancang strategi yang efektif untuk membimbing dan memberdayakan jemaat serta kaum muda di gereja. Demi pelayanan untuk terus maju maka jemaat perlu diperlengkapi.³¹ Secara konkret, gembala dapat menjalankan peran tersebut dengan beberapa cara. Pertama, gembala perlu menyediakan pembinaan rohani yang berstruktur, seperti kelas pemuridan, pendalaman Alkitab, dan pelatihan kepemimpinan rohani agar jemaat dan kaum muda semakin bertumbuh dalam iman. Kedua, gembala harus menjadi teladan dalam kehidupan iman, baik dalam karakter, ketekunan, maupun pelayanan, sehingga jemaat dan kaum muda memiliki panutan yang nyata dalam menjalani kehidupan Kristen. Ketiga, gembala perlu membangun hubungan yang dekat dengan jemaat dan kaum muda melalui pendampingan, konseling, dan perhatian yang tulus, agar mereka merasa diperhatikan dan didukung dalam perjalanan iman mereka.

Di era disrupsi, terdapat berbagai tantangan dalam Pendidikan. Namun, di balik tantangan tersebut, ada peluang besar, yaitu bagaimana injil disebarkan melalui media sosial. Untuk memanfaatkan peluang ini, diperlukan strategi yang tepat dalam penyelenggaraan Pendidikan Kristen, seperti penyampaian kemajuan teknologi. Hal ini juga relevan dengan upaya membimbing dan memberdayakan jemaat di era disrupsi, agar mereka dapat berkembang dan menyesuaikan diri dengan kemajuan dalam perubahan.³² Hasil dari penelitian jurnal Paulus Suyatno menunjukkan bahwa pentingnya Pendidikan agama Kristen harus diperkenalkan dengan benar kepada gereja di era disrupsi.³³ Oleh karena itu, gereja perlu memahami dan menyadari betapa pentingnya Pendidikan agama Kristen dalam gereja. Dalam hal ini menjadi strategi gembala untuk membimbing dan memberdayakan jemaat di era disrupsi dalam hal memberikan Pendidikan agama Kristen yang sehat bagi jemaat di gereja, sehingga mereka tidak mudah digoyahkan dengan perubahan yang terjadi.

Tugas Gembala dalam Membimbing Jemaat

Seorang pemimpin gereja perlu memiliki visi yang jelas dan menyampaikan visi tersebut kepada jemaat. Ini penting untuk menginspirasi dan membimbing jemaat menuju tujuan pelayanan yang terbaik. Prioritas berarti mendahulukan hal-hal yang penting, dan prioritas utama dalam hidup adalah Tuhan, selain keluarga. Alkitab mengajarkan bahwa mengasihi Tuhan harus menjadi paling utama di atas segalanya (Matius 22:37-38; Lukas 10:38-42).³⁴ Seorang gembala memiliki peran penting dalam melayani dan memimpin dengan visi yang jelas. Tugas utamanya adalah memastikan membimbing dan merawat jemaat, serta terpenuhinya kebutuhan mereka. Gembala juga bertanggung jawab melindungi jemaat dari bahaya dan mengarahkan mereka ke

³⁰ Markus S Gainau et al., "Mengatasi Tantangan Era Disrupsi: Pelatihan Kepemimpinan Kristen Yang Berkarakter Di GPdI Jemaat Efata Kampung Ayapo," *Jurnal PKM Setiadharna* 4, no. 3 (2023): 157–166.

³¹ Paulus Kunto Baskoro and Yonatan Alex Arifianto, "Fungsi Manajerial Gembala Sidang Dalam Memperlengkapi Pelayanan Jemaat Lokal," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 111–126.

³² Yuli et al., "Tantangan, Peluang, Dan Strategi Pendidikan Kristen Pada Era Disrupsi."

³³ P Suyatno, "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja Di Era Disrupsi," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* (2022).

³⁴ Joko Santoso, "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 9, no. 1 (May 2020): 1–26.

tujuan yang diharapkan.³⁵ Seorang Gembala yang mampu memiliki hubungan baik dengan jemaatnya, memahami emosinya, dan kebutuhan mereka dapat membangun hubungan yang erat. Hal ini membantu gembala jemaat dengan lebih baik sehingga dapat memberikan pelayanan yang relevan dan bermakna. Tugas penggembalaan adalah tanggung jawab yang berat jika tidak dilakukan dengan sukarela. Jika seorang gembala melayani tanpa kerelaan hati, mereka cenderung tidak akan mampu bertahan menjalani tugas yang berat.³⁶ Kerelaan seorang Gembala dalam melayani tidak boleh didasarkan pada keinginan pribadi, tetapi harus sesuai dengan kehendak Allah. Seorang gembala melayani dengan sukarela karena sadar bahwa pelayanan ini milik Alla. Allah juga yang akan memberikan kekuatan dan kemampuan dalam menghadapi setiap situasi dan tantangan pelayanan penggembalaan jemaat.³⁷ Rasul Paulus disebut sebagai tawanan Roh karena ia ditangkap oleh Tuhan untuk menjalankan tugas penggembalaan ke Yerusalem. Allah memiliki tujuan yang jelas dalam hidup Paulus, yaitu mengutusnyanya untuk memberitakan Injil Kristus dan menggembalakan umat Allah. Oleh karena itu, setiap orang yang terlihat dalam pelayanan penggembalaan seharusnya adalah mereka yang benar-benar dipanggil Tuhan untuk melaksanakan rencana-Nya.³⁸ Sebagai wakil Allah di bumi, tugas penggembalaan adalah memenangkan jiwa-jiwa yang belum mengenal Tuhan Yesus. Tugas ini harus dilakukan dengan kegembiraan, kerelaan hati, dan menghasilkan buah dipilih oleh Allah juga perlu memiliki sifat konsisten dalam hidupnya.

Konsisten seharusnya menjadi salah satu ciri utama seorang pemimpin dalam pelayanan penggembalaan. Namun, kata “konsisten” sering disalahartikan, karena banyak orang yang memaknainya sesuai pandangan pribadi. Konsisten dengan kata-kata juga penting, karena pemimpin yang konsisten dapat menjadi teladan bagi jemaat, pelayan, dan pekerjaan Tuhan yang digembalakan. Sayangnya, banyak pemimpin pelayanan penggembalaan masa kini yang cenderung menciptakan model pelayanan seperti “domaden,” yaitu mudah pindah-pindah sesuai dengan permintaan atau kepentingan tertentu. Bahkan terkadang hal ini dilakukan semata-mata demi keuntungan pribadi dengan dalih “persembahkan kasih” (bayaran).³⁹ Tidak menjadi hamba uang (1 Timotius 3:3) berarti tidak serakah (Titus 1:3), tidak hidup dengan kecintaan yang berlebihan terhadap uang, dan tidak menutupi berbagai dosa yang berhubungan dengan uang. Sebab, cinta uang adalah akar dari segala kejahatan.⁴⁰ Seperti Rasul Paulus yang tidak pernah menyerah dalam menjalankan pelayanannya, semua tugas dikerjakan dengan penuh tanggung jawab. Paulus melakukannya bukan sekedar karena perintah atau kewajiban, tetapi dengan sepenuh hati, memikul tanggung jawab tidak hanya dihadapan jemaat, tetapi juga dihadapan Tuhan. Seorang gembala, selain harus memiliki karakter yang konsisten, juga perlu hidup dengan integritas yang tinggi. Markus Sudjaewo menjelaskan bahwa integritas berkaitan dengan konsistensi dalam tindakan, nilai-nilai, metode, prinsip, harapan, dan semua hal yang dilakukan.

³⁵ Pieter Anggiat Napitupulu, “Kualifikasi Dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat: Perspektif Teologis,” *Jurnal Teologi Kependetaan* 10, no. 2 (2020): 151.

³⁶ Innawati Innawati, “Peranan Kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini,” *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 74–89.

³⁷ Calvin Sholla Rupa, “Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4,” *Jurnal Jaffray* (2016).

³⁸ Irwanto Sudiby, “Pelayanan Kepemimpinan Penggembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20:17-38,” *Jurnal Teologi Grascia Deo* (2019).

³⁹ Ibid. Ibid.

⁴⁰ Sudjarwo, “Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan.”

Orang yang berintegritas adalah orang yang jujur dan memiliki karakter yang kuat.⁴¹ Tugas seorang gembala adalah menyelesaikan pelayanan dengan setia hingga akhir, benar-benar menjalankan dan tuntaskan.

Pemberdayaan Jemaat di Era Disrupsi

John Leonardo berpendapat dalam jurnal yang judulnya “Peran Gembala Terhadap Manajemen Pola Pemuridan Kristen dalam 2 Timotius 2:2 di Era Disrupsi” yang mengatakan bahwa seorang Gembala memiliki peran penting sebagai katalisator dalam pelayanan pemuridan jemaat, hal ini menuntut adanya integritas yang humanis dalam memanfaatkan teknologi dan digitalisasi di era disrupsi, dengan pendekatan yang fokus pada kemanfaatan. Tujuannya adalah agar pelayanan pemudik dapat menghadapi dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Sebagai katalisator, gembala bertugas memilih melihat orang-orang percaya yang setia dalam gereja, serta memaksimalkan peran gereja sebagai organisasi dalam pelayanan. Dalam menjalankan pelayanan pemuridan, gembala perlu menerapkan manajemen yang terinspirasi dari 2 Timotius 2:2 dengan langkah-langkah sistematis, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengendalian. Gembala juga perlu menganalisis kemampuan, kelebihan, dan kepribadian anggota jemaat, melakukan evaluasi secara berkala baik secara individu maupun kelompok, serta mengintegrasikan sumber daya manusia dan non-manusia untuk mendukung pelayanan. Semua ini dilakukan agar visi dan tujuan pemuridan kepada jemaat, sesuai dengan Amanat Agung Yesus Kristus.⁴² Gembala perlu mengenali kemampuan, kelebihan jemaatnya agar lebih mudah membimbing dan memberdayakan jemaatnya dengan efektif.

Memberdayakan generasi muda untuk menumbuhkan karakter Kristus di era digital itu penting. Hal ini bertujuan agar mereka tidak hanya mahir dalam menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Tantangan utama dalam membentuk karakter Kristus pada anak muda meliputi dampak negative media sosial, tekanan budaya global materialistis, dan kurangnya pengawasan dalam penggunaan teknologi. Media sosial, yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, seringkali menampilkan konten yang bertentangan dengan prinsip moral dan ajaran Kristus.⁴³ Dalam hal ini, jemaat bukan hanya berbicara tentang orang tua, namun anak muda juga mereka termasuk jemaat dalam gereja, yang perlu dibimbing dan memberdayakan oleh gembala, oleh karena itu, dalam proses membimbing dan memberdayakan anak muda, gembala perlu mengajak kerja sama dengan orang tua dari anak muda dan masyarakat perlu agar bisa membantu untuk memberikan arahan, pengawasan, dan dukungan agar generasi muda agar tetap berjalan sesuai dengan ajaran Kristus.

Pola Kepemimpinan yang Relevan di Era Disrupsi

Keteladan Yesus dalam memimpin para murid-Nya yang tercatat dalam alkitab merupakan sebuah pedoman bagi para gembala dalam membimbing dan memberdayakan jemaat di zaman perubahan ini. Oleh karena itu, ini merupakan tugas gembala yang harus dilakukan

⁴¹ Ibid.

⁴² J L P Purba and S Saptorini, “Peran Gembala Terhadap Manajemen Pola Pemuridan Kristen Dalam 2 Timotius 2: 2 Di Era Disrupsi,” *DIDASKO: Jurnal Teologi dan ...* (2021).

⁴³ Depinta Michael Jordan Pinem, Hikman Sirait, and Tju Lie Lie, “Pemberdayaan Generasi Muda Dalam Menumbuhkembangkan Karakteristik Kristus Di Era Digital,” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2024): 71–82.

sesuai dengan mandat dari Tuhan Yesus sebelum terangkat ke Surga. Katarina dan Krido Siswanto (2018) yang mengatakan bahwa Yesus memberikan tugas untuk menggembalakan kepada orang-orang yang benar-benar bisa dipercaya.⁴⁴ Dalam kitab Efesus, Paulus menyatakan bahwa gereja memerlukan seorang pemimpin, dan Tuhan telah memberikan jabatan rohani di dalam gereja-Nya, salah satunya adalah gembala jemaat (Ef. 11-16). Gembala jemaat bertugas memimpin jemaat agar bertumbuh dan mencapai kedewasaan rohani. Tanpa kepemimpinan yang baik, gereja tidak akan mampu mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, peran gembala jemaat penting dibutuhkan jemaat.⁴⁵ Menurut Halim, gereja adalah kumpulan orang-orang yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Gereja juga terdiri dari mereka yang menjadi murid-Nya dan mengikuti cara hidup-Nya, dengan tujuan membawa karya keselamatan Allah bagi dunia.⁴⁶ Hasil penelitian jurnal Joni Manumpak menunjukkan bahwa kepemimpinan jemaat yang relevan dengan zaman saat ini sangat dibutuhkan. Manajemen modern perlu diterapkan, dan Gembala Jemaat harus mampu menjadi pelopor di ruang hybrid. Selain kasih menunjukkan yang tulus dan siap menjadi sahabat sejati bagi jemaat, seorang gembala juga perlu memberikan pendapat yang produktif dan kreatif.⁴⁷ Tugas pemimpin di dalam gereja adalah memimpin jemaat untuk bertumbuh dan mencapai kedewasaan rohani.

Kepemimpinan Kristen di era disrupsi adalah kepemimpinan yang didasarkan pada cinta, kasih, dan dirancang khusus untuk melayani. Seorang Kristen harus memiliki disiplin yang tinggi, yang menjadi salah satu ciri penting dalam kepemimpinan. Berbeda dengan kepemimpinan *meltier* yang sering memiliki jarak antara pemimpin dan yang dipimpin, Kepemimpinan Kristen bersifat melayani tanpa adanya hambatan. Keberhasilan sebuah organisasi sangat bergantung pada pemimpinnya. Untuk menjadi pemimpin yang unggul, diperlukan kedisiplinan dalam berbagai aspek, seperti disiplin berdoa, waktu yang tepat, mengikuti ibadah, melakukan saat teduh, membaca firman Tuhan, dan melayani Yesus baik dalam offline maupun online.⁴⁸ Kepemimpinan adaptif sering diartikan sebagai cara memimpin yang melibatkan orang-orang untuk menghadapi masalah dan tantangan sulit, sehingga dapat mendorong terjadinya perubahan dalam sebuah organisasi.⁴⁹ Oleh karena itu pola yang relevan di era disrupsi adalah bagaimana seorang pemimpin gereja bukan hanya hadir dalam gereja menyampaikan firman kepada jemaat, tetapi juga bagaimana seorang pemimpin hadir memberikan perhatian, kasih sayang kepada jemaat. Sehingga, gembala dan jemaat dapat memiliki hubungan yang kuat dan gembala mendapatkan kesempatan untuk membimbing dan memberdayakan jemaat di era disrupsi.

⁴⁴ K Katarina and Krido Siswanto, "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 87–98.

⁴⁵ Kalis Stevanus, "Kepemimpinan Gembala Jemaat Menurut 2 Timotius 4:1-5," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 99–119.

⁴⁶ Makmur Halim, *Gereja Di Tengah-Tengah Perubahan Dunia* (Penerbit Gandum Mas, 2000).

⁴⁷ Joni Manumpak Parulian Gultom, "Strategi Gembala Jemaat Dalam Pembangunan Motivasi Dan Konsistensi Spiritual Generasi 'Z,'" *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 5, no. 1 (2023): 45–62, <https://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/152/54>.

⁴⁸ Mega Intan Tambunan, Trivena Br Nadeak, and Ibelala Gea, "Meretas Tipe Kepemimpinan Militeristis Dalam Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Digital," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 2 (2023): 14–25.

⁴⁹ Windy Kartika Putri Widayanti and Asep Kusman, "Kepemimpinan Adaptif Yang Relevan Diterapkan Dalam Organisasi Tni Di Era Vuca: Suatu Tinjauan Literatur," *Jurnal Elektrosista* 10, no. 2 (2023): 128–138.

KESIMPULAN

Era disrupsi merupakan masa terjadinya inovasi dan perubahan besar yang secara mendasar mengubah berbagai sistem, aturan, dan pola yang sudah ada menjadi cara-cara baru. Di era disrupsi, terdapat berbagai tantangan dalam membimbing dan memberdayakan jemaat di era disrupsi. Namun, di balik tantangan tersebut, ada peluang besar, yaitu bagaimana membimbing dan memberdayakan jemaat melalui perkembangan digital yang membawa perubahan. Oleh sebab itu, seorang pemimpin gereja perlu memiliki visi yang jelas dan menyampaikan visi tersebut kepada jemaat. Ini penting untuk menginspirasi dan membimbing jemaat menuju tujuan pelayanan yang terbaik. Prioritas berarti mendahulukan hal-hal yang penting, dan prioritas utama dalam hidup adalah Tuhan.

Dalam menghadapi era disrupsi, kepemimpinan dalam pelayanan penggembalaan harus didasarkan pada prinsip cinta dan kasih yang meneladani Kristus. Konsistensi dalam perkataan dan tindakan menjadi kunci utama bagi seorang pemimpin agar dapat menjadi teladan bagi jemaat. Seorang gembala yang baik harus memiliki disiplin yang tinggi serta menerapkan langkah-langkah konkret dalam memberdayakan jemaat, seperti membangun kedewasaan rohani, memperkuat kemunitas iman, serta mendorong keterlibatan aktif dalam pelayanan. Dengan kepemimpinan yang berlandaskan kasih dan pelayanan, gereja akan mampu bertumbuh dan menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan arah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Rini Dewi. "Strategi Pemimpin Dalam Digital Leadership Di Era Disrupsi Digital." *Al-Irsyad* 11, no. 1 (2021): 58.
- Anggiat Napitupulu, Pieter. "Kualifikasi Dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat: Perspektif Teologis." *Jurnal Teologi Kependetaan* 10, no. 2 (2020): 151.
- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, Tri Astuti Yeniretnowati, and Yonatan Alex Arifianto. "Peran Keluarga Kristen Untuk Bertahan Dan Bertumbuh Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Disrupsi Dan Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 2 (2020).
- Baskoro, Paulus Kunto, and Yonatan Alex Arifianto. "Fungsi Manajerial Gembala Sidang Dalam Memperlengkapi Pelayanan Jemaat Lokal." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 111–126.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Sumbut Yermianto. "Model Kepemimpinan Rohani Di Era Disrupsi." *Lentera Nusantara* 1, no. 1 (2021): 81–95.
- Despri, Despri, and Yahya Usat. "Peranan Gembala Sidang Dalam Pertumbuhan Iman Kaum Muda." *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 81–90.
- Gainau, Markus S, Simon Tabuni, Shintia Maria Kapojos, Fransina O Abineno, Vincent Balle, Metri Usboko, and Victoria Sweweli. "Mengatasi Tantangan Era Disrupsi: Pelatihan Kepemimpinan Kristen Yang Berkarakter Di GPdI Jemaat Efata Kampung Ayapo." *Jurnal PKM Setiadharna* 4, no. 3 (2023): 157–166.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Strategi Gembala Jemaat Dalam Pembangunan Motivasi Dan Konsistensi Spiritual Generasi 'Z.'" *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 5, no. 1 (2023): 45–62. <https://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/152/54>.
- Halim, Makmur. *Gereja Di Tengah-Tengah Perubahan Dunia*. Penerbit Gandum Mas, 2000.
- Indratno, Yohanes Twintarto Agus, Stefanus Dully, and Yusup Heri Harianto. "Peranan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Jemaat Di Gereja Lokal." *Jurnal Salvation* 3, no. 1 (2022): 37–

47.

- Innawati, Innawati. "Peranan Kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini." *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 74–89.
- Iqbal, Muhammad Iqbal. "Inovasi Di Era Disrupsi." *SKILLS: Jurnal Riset dan Studi Manajemen Pendidikan Islam* (2022): 57–66.
- Katarina, K, and Krido Siswanto. "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 87–98.
- Lab.), Hitachi-UTokyo Laboratory (H-UTokyo. *Society 5.0: A People-Centric Super-Smart Society*. Springer Nature, 2020.
- Lewar, Marike Amanda Adeltania, and others. "Upaya Membangun Sikap Kasih Dalam Hidup Keluarga Kristiani Diera Digital." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, no. 1 (2024): 110–121.
- Mau, Marthen. "Peran Gembala Jemaat Sebagai Pemimpin Dalam Meningkatkan Persahabatan Dengan Semua Orang." *SAINTE PAUL'S REVIEW* 2, no. 1 (2022): 54–67.
- Mokiman, Mersy. "Peran Gereja Sebagai Tempat Untuk Menanamkan Nilai-Nilaikristiani Bagi Anak." *Institut Agama Kristen Negeri Toraja (ND)* (2020).
- Novianti, Nunuk, and Sang Putra Immanuel Duha. "Peran Keluarga Dalam Pertumbuhan Gereja Di Era Digital." *Jurnal Arrabona* 5, no. 2 (2023): 154–166.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Ketahanan Iman Kristen Di Tengah Era Disrupsi." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* (2020).
- Pinem, Depinta Michael Jordan, Hikman Sirait, and Tju Lie Lie. "Pemberdayaan Generasi Muda Dalam Menumbuhkembangkan Karakteristik Kristus Di Era Digital." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2024): 71–82.
- Pramono, Yonathan Wingit, and Aji Suseno. "Tantangan Humanisme Dalam Era Disrupsi Sebagai Sosio-Pluralisme Iman Kristen." *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 109–123.
- Purba, J L P, and S Saptorini. "Peran Gembala Terhadap Manajemen Pola Pemuridan Kristen Dalam 2 Timotius 2: 2 Di Era Disrupsi." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan ...* (2021).
- Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2019).
- Rupa', Calvin Sholla. "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4." *Jurnal Jaffray* (2016).
- Santoso, Joko. "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 9, no. 1 (May 2020): 1–26.
- Stevanus, Kalis. "Kepemimpinan Gembala Jemaat Menurut 2 Timotius 4:1-5." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 99–119.
- Sudiby, Irwanto. "Pelayanan Kepemimpinan Penggembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20:17-38." *Jurnal Teologi Grascia Deo* (2019).
- Sudjarwo, Markus. "Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* (2019).
- Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–147.

- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. “Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10 : 1-18.” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* (2019).
- Suyatno, P. “Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja Di Era Disrupsi.” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* (2022).
- Tambunan, Mega Intan, Trivena Br Nadeak, and Ibelala Gea. “Meretas Tipe Kepemimpinan Militeristis Dalam Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Digital.” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 2 (2023): 14–25.
- Topayung, Samuel Linggi. “Urgensi Kepemimpinan Kristen Di Era Society 5.0.” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 2 (2023): 111–124.
- Trisaputra, Imanuel. “Pengaruh Pemuridan Pada Anak Sebagai Calon Pemimpin Penerus Gereja Di Tengah Perkembangan Teknologi.” *Sekolah Dasar* 3, no. 4 (2019): 527.
- Walz, Edgar. *Bagaimana Mengelola Gereja Anda*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. “Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 38–46.
- Widayanti, Windy Kartika Putri, and Asep Kusman. “Kepemimpinan Adaptif Yang Relevan Diterapkan Dalam Organisasi Tni Di Era Vuca: Suatu Tinjauan Literatur.” *Jurnal Elektrosista* 10, no. 2 (2023): 128–138.
- Yuli, Purwisasi, Sannur Tambunan, Titus Karbui, Roy Damanik, and Yulianus Bani. “Tantangan, Peluang, Dan Strategi Pendidikan Kristen Pada Era Disrupsi.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 2 (2022): 295–308.
- Zendrato, Darman Syah Putra, Martina Novalina, Anwar Three Millenium Waruwu, and Eddy Simanjuntak. “Family Altar Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Digital.” *KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2023): 15–27. <https://ojs.sta-batu.ac.id/index.php/khamisyim/index>KHAMISYIM:JurnalTeologidanPendidikanKristiani%7C15.